

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



Muhammad Hatta, Ph.D :

"...Tendang lagi bolanya ke saya...."



Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



Penulisan Nama Diri dan Nama Jenis dalam Bahasa Indonesia

Dra. Junaiyah H.M., M.Hum.

Mantan tenaga teknis Pusat Bahasa, Jakarta

A. Nama Diri

Nama diri (*proper name*) dipakai untuk menamai orang, tempat, atau sesuatu, termasuk konsep atau gagasan. Dengan nama diri itu, orang disapa atau dipanggil dan dengan nama diri itu tempat atau sesuatu disebut atau dikenal.

Sebuah nama diri tidak mencakupi atau tidak dicakupi oleh nama diri lain. Artinya, nama diri itu tidak memiliki superordinat (tidak ada lagi nama diri yang ada di atas) dan juga tidak memiliki subordinat (tidak ada lagi nama diri di bawahnya). Sebuah nama diri selalu berdiri sendiri.

Penulisan nama diri harus mengikuti kaidah yang tercantum di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (disingkat: *Pedoman Umum EYD*). Pedoman itu selalu menuliskan semua contoh yang berupa *nama diri dengan huruf awal kapital*.

Yang memiliki nama diri adalah *Tuhan, persona, yang berkaitan dengan kalender, benda khas geografi, dan benda*.

1. Nama Diri Tuhan

Tuhan memiliki nama diri. Menurut kaidah ejaan, nama diri Tuhan, termasuk unsurnya, dituliskan dengan

huruf awal kapital, seperti *Allah, Yesus Kristus, dan Sang Hyang Widi Wasa*. Keterangan di belakang nama diri Tuhan dan kata ganti Tuhan dituliskan dengan huruf awal kapital, seperti *Allah Yang Mahakuasa* serta *rahmat-Mu* dan *kepada-Ku*.

2. Nama Diri Persona

Tulisan ini memasukkan nama diri orang, nama diri nabi dan rasul, nama diri malaikat, nama diri dewa, nama diri setan, dan nama diri iblis (jika iblis memiliki nama) ke dalam kelompok *nama diri persona*, seperti (1) *Fatimah, Nabi Muhammad, Malaikat Israfil, Dewi Aphrodit, Rsi Sumanthu dan Rsi Jaimini, dan Setan Ifrit*.

Pedoman Umum EYD hanya mencantumkan kaidah penulisan yang berkaitan dengan nama diri Tuhan, termasuk kata ganti Tuhan, dan kitab suci.

3. Nama Diri yang Berhubungan dengan Kalender

Segala yang berhubungan dengan kalender, seperti peristiwa penting, tahun, bulan, hari, zaman, dan masa memiliki nama diri. Nama itu, termasuk unsurnya, dituliskan dengan huruf awal kapital, seperti

(2) *Perang Candu dan Revolusi Prancis; Proklamasi Kemerdekaan*

Republik Indonesia; tahun Masehi, tahun Hijriah, tahun Gajah; Muharam, Sapar, Januari, Februari; Ahad, Minggu, Kliwon; serta zaman Jahiliyah, dan masa Orde Baru.

4. Benda Khas Geografi

Nama diri benda khas geografi, termasuk unsurnya, seperti planet, benua, pulau, gunung, laut, selat, lautan, teluk, sungai, danau, bukit, dan lembah, dituliskan dengan huruf awal kapital, seperti

(3) *Benua Asia, Benua Afrika, Pulau Sumatera, Pulau Timor; Gunung Lompobatang, Gunung Klabat; Selat Karimata, Selat Bali, Sungai Batang Hari, Wai Seputih; Danau Kelimutu, Danau Towuti; Lembah Tidar, Lembah Baliem; Planet Venus dan Saturnus.*

5. Benda

Benda terbagi atas *benda bernyawa* (termasuk *benda hidup*) dan *benda takbernyawa*.

a) Benda Bernyawa

Yang termasuk benda bernyawa (*animate*) adalah manusia dan hewan. Tumbuh-tumbuhan termasuk benda bernyawa, tetapi tak dapat

bersambung ke halaman 43

Penulisan Nama Diri dan Nama Jenis ...

berpindah sendiri. Baik manusia, hewan, maupun tumbuhan dapat memiliki nama diri.

Nama diri orang amat bergantung pada maksud, tujuan, tradisi, atau adat budaya pemberian nama di tempat itu. Ada budaya yang mengharuskan orang memiliki nama kecil dan nama dewasa, tetapi ada yang tidak. Ada orang yang namanya panjang, ada yang namanya pendek, ada nama yang berbentuk perulangan, dan ada juga yang mengikuti kelaziman tertentu lainnya. Nama diri orang, termasuk unsur-nya, dituliskan dengan huruf awal kapital, seperti *Atiya* dan *Anna Kurniati*.

Nama diri hewan tidak berkaitan dengan nama jenis hewan, tetapi dapat berupa epitet, seperti *si Rimbun* (karena pohon berdaun rimbun), *si Belang* (karena hewan berbulu belang), atau berupa tiruan bunyi, seperti *si Meong* dan *si Embek*. Bahkan, ada yang menamainya dengan nama orang, seperti nama hewan atau tumbuhan di tempat-tempat sirkus.

b) Benda Takbernyawa

Yang termasuk benda takbernyawa, misalnya agama, kitab suci, dan aliran kepercayaan, dokumen, majalah, surat kabar, nama program, pertemuan, tempat dan/atau fasilitas umum, lembaga, organisasi, perkumpulan, bangsa, suku bangsa, bahasa, desa, kota, wilayah dsb., kerajaan, dan negara. Benda takbernyawa dapat memiliki nama diri, seperti

(4) *Islam, Alquran, dan Injil; Program Studi Linguistik Universitas*

Indonesia; Rumah Sakit Umum Daerah Lampung Timur; bangsa Indonesia, suku Lampung, bahasa Wolio, desa Tanah Baru, kota Banda Aceh, Wilayah Jakarta 2, Kerajaan Sriwijaya, dan Republik Indonesia nama surat kabar, nama majalah, nama partai, nama toko, dan nama apotek.

B. Nama Jenis

Memang agak sulit membedakan nama jenis (*nomenclature*) dan nama diri dengan baik, terutama yang tidak mempelajari taksonomi, seperti yang terdapat pada dunia hewan (*animal kingdom*) dan dunia tumbuh-tumbuhan (*vegetable kingdom*). Padahal, pemahaman akan nama diri dan nama jenis menjadi penting sebab hal itu berimplikasi pada penulisannya.

Di dalam produk hukum dan surat-surat resmi, misalnya, ejaan nama jenis sering rancu dengan ejaan nama diri. Ada kecenderungan sesuatu yang dianggap bernilai, khairismatis, dipuja, dihormati dsb. dituliskan dengan huruf awal kapital. Padahal, ejaan tidak berkaitan dengan anggapan. Lihat contoh berikut.

(1) a. *undang-undang* dan *keputusan menteri* (nama jenis).

b. *Undang-Undang tentang Penyiaran* dan *Keputusan Menteri Pertanian RI* (nama diri).

Hewan atau tumbuhan dapat dikelompokkan secara hierarkis berdasarkan kesamaan *sifat* dan/atau *ciri*. Sejumlah hewan dengan *sifat* dan/atau *ciri* yang sama dimasukkan ke dalam satu kelompok (spe-

sies), kemudian sejumlah *spesies* dimasukkan ke dalam kelompok yang lebih besar (*genus*), sejumlah *genus* dimasukkan ke dalam kelompok yang lebih besar lagi (*subkelas*), dan sejumlah *subkelas* dimasukkan ke dalam satu kelas (dan seterusnya ke atas). Misalnya, *spesies mangga* dan *embacang* dimasukkan ke dalam *genus Mangga*; sejumlah *spesies badak jawa* dan *badak air (kuda nil)* dimasukkan ke dalam *genus Badak*.

Nama jenis adalah kata benda (*nomen*) yang menunjuk sembarang anggota dalam kelas maujud bernyawa (seperti *hewan*) atau maujud hidup (*tumbuh-tumbuhan*), atau dalam kelas maujud takbernyawa, serta maujud takbernyawa (*benda* dan *gagasan*). Sebagai anggota dari satu kelas maujud, sebuah nama jenis pasti merupakan salah satu *anggota* dari kelasnya itu. Misalnya, *mawar* (nama jenis, kata khusus) menjadi anggota dari nama yang lebih luas cakupannya, *bunga* (kata umum), yang menjadi superordinatnya.

Nama diri tidak menjadi bagian (*anggota*) dari nama diri lain. Misalnya, nama diri orang (*Eka*) tidak menjadi bagian dari nama diri orang lain karena nama diri itu tidak diturunkan dari nama diri yang lebih luas cakupannya. Jadi, *tidak ada nama diri umum*. Lagi pula, manusia yang satu tidak menjadi subordinat dan yang lain bukan superordinatnya.

Nama jenis dapat dimiliki oleh semua benda asalkan benda itu dapat diklasifikasi secara bersistem menurut kriteria tertentu. Benda dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu

a. *benda bernyawa* (termasuk *benda hidup*); dan

b. *benda takbernyawa*.

Benda bernyawa terdiri atas hewan dan manusia, sedangkan benda hidup terdiri atas tumbuhan (hanya hidup vegetatif, tidak dapat berpin-dah sendiri).

Nama jenis hewan atau tumbuhan didasarkan pada *sifat* dan/atau *ciri* yang sama, misalnya *mawar*, *anggrek*, dan *tulip* (genus *Bunga*); *bebek* dan *angsa* (kelas *Unggas*, genus: *burung berenang*); *camar* dan *rajawali* (kelas *Unggas*, genus: *burung terbang*).

Nama jenis hewan dan nama jenis tumbuhan ada yang menyertakan nama tempat atau nama khas geografi, tetapi ada juga yang tidak, seperti *gajah afrika* dan *gajah sumatera* (genus *Gajah* atau *Elephantus*), tetapi *jambu batu* dan *jambu air*.

Nama jenis dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas *nama jenis benda alami* (hewan, tumbuhan, penyakit) dan *nama jenis benda olahan*. Menurut contoh yang terdapat pada *Pedoman Umum EYD*, nama jenis benda alami dituliskan seperti berikut

- a. menurut sistem binomial, seperti *Tamarindus indica*, *Elephants maxima*, dan *Filariasis timori*;
- b. mengikuti kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, seperti *mawar*, *melati*, dan *anggrek* (tanpa disertai nama tempat atau nama khas geografi); dan
- c. mengikuti kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, seperti *kambing ettawa*, *sapi benggala*, *jeruk bali*, *pisang ambon*, dan *dengue afrika* (nama tempat termasuk nama jenis).

Nama jenis benda olahan dapat dibagi menjadi:

- a. nama jenis tidak menyertakan nama tempat (dituliskan dengan huruf awal kecil), seperti *asinan*

kedondong, *mie rebus*, *ayam bakar*, *es teler*, dan *pempek ikan*;

- b. nama jenis menyertakan nama tempat, seperti

(6) *asinan* (dari/khas) *Bogor*, *teri kering* (dari/khas) *Medan*, *dodol* (dari/khas) *Garut*, *rendang* (dari/khas) *Padang*, *bagea* (dari/khas) *Ambon*, *sambal* (dari/khas) *Lampung*, *coto* (dari/khas) *Makasar*, *gudeg* (dari/khas) *Yogya*, *brem* (dari/khas) *Bali*; *batik* (dari/khas) *Solo*, *emas* (dari/asal) *Kendari*, *kain tenun* (dari/khas) *Timor*, *sarung sutera* (asal) *Bugis*, *mutiara* (asal) *Maluku*, dan *pempek ikan* (dari/khas) *Palembang*.

- c. nama jenis menyertakan nama orang, seperti

(7) *ayam goreng* (buatan) *Ibu A*; *soto Betawi* (buatan) *Pak B*.

Nama tempat atau nama orang untuk menunjukkan asal atau ciri khas olahan, bukan termasuk nama jenis. Karena itu, nama tempat atau nama orang dituliskan dengan huruf awal kapital.

Nama jenis benda bukan alami (benda takbernyawa), misalnya

- a. nama jenis jabatan (*lurah*, *camat*, *bupati*, *direktur*);
- b. nama jenis pangkat (*lektor*, *sersan*, *pengatur muda*);
- c. nama jenis gelar, misalnya, gelar adat (*pengiran*, *raden*, *suttan*), gelar keagamaan (*haji*), dan gelar akademis (*sarjana*, *magister*, *doktor*);
- d. nama jenis profesi (*guru*, *bidan*, *dokter*, *wartawan*);
- e. nama jenis pekerja berdasarkan jenis pekerjaan (*tukang becak*, *petani*, *nelayan*, *penjaga*);
- f. nama jenis alat pertukangan kayu (*gergaji*, *palu*, *serut*), perbengkelan (*kunci pas*, *kunci inggris*, *dongkrak*);

g. nama jenis alat musik (*gitar*, *bas*, *saksofon*); nama jenis alat tulis (*pensil*, *kertas*, *penghapus*);

h. nama jenis bumbu dapur olahan (*garam*, *gula*, *kecap*, *pewangi*);

i. nama jenis bumbu dapur alami (*kunyit*, *bawang*, *ketumbar*);

j. nama jenis rumah (*arsitektur modern*, *arsitektur klasik*).

Pembagian jenis benda olahan dapat berdasarkan kriteria tertentu. Makanan, misalnya, dapat berdasarkan bahan dasar yang dominan, cara mengerjakan, rasa, atau suhu makanan ketika disajikan dsb. Berdasarkan cara memasak, dapat diperoleh *ayam bakar*, *pisang bakar*, *ayam goreng*, *telur goreng*, *ubi rebus*, *jagung rebus*, *kedelai sangrai*, *kangkung tumis*, *roti panggang*, *ikan panggang*, *petai sembam*, *pisang jemur* (*pisang selai*), dan *nasi tanak*. Berdasarkan bahan dasar dominan, misalnya *opor ayam*, *opor itik*, *rendang daging*, dan *rendang ayam*. Berdasarkan suhu makanan ketika dihidangkan, misalnya *teh dingin* dan *kopi panas*.

Baju dapat dibedakan menjadi, misalnya *baju lengan panjang* (*lengan pendek*) atau *baju kerah rebah* (*kerah tegak*), *baju renang*, *baju pesta*, *baju kerja*, dan *baju tidur*.

Sebuah benda dapat diolah menurut cara khas tempat, daerah, suku, atau cara khas orang tertentu, misalnya (1) *rendang Padang*, *masakan Sunda*, atau *soto Betawi Pak A*, *es cendol Bang B*, dan *sate Madura Ibu C*.

Nama tempat, daerah, suku, atau nama orang yang disertakan di belakang nama benda olahan tidak termasuk nama jenis.

Merek dagang tertentu dapat menjadi nama jenis. Hal itu terjadi mungkin karena merek dagang itu amat dikenal atau yang pertama kali

dikenal luas oleh masyarakat di tempat itu, seperti merek dagang yang digunakan untuk menyebut nama pompa air, nama pasta gigi, atau nama air mineral. Misalnya,

(2) a. *Tolong belikan saya air minum ... (nama merek dagang air mineral).*

b. *Untuk menyedot air dari dalam tanah air, kami menggunakan (nama merek mesin air yang terkenal). [E]*

DAFTAR BACAAN

- Abraham S. dan S. Kiefer. 1966. *A Theory of Semantics*. The Hague: Mouton.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Benenson, Abram S. (Ed.) 1987. *Control of Communicable Disease in Man*. 14th Edition. New York: American Public Health Association.
- Berlin, Brent et al., 1973. "General Principle of Classification and Nomenclature in Folk Biology" dalam *The American Anthropologist*. Vol. 75. Number 1.
- Cruse, D. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kempson, Ruth M. 1979. *Semantics Theory*. Cambridge: University Press.
- Quirk, Randolph dan Sidney Greenbaum. 1973. *A University Grammar of English*. London: Longman.

Sajak Erlia Novita

Tujuh Purnama

Tujuh purnama kini terasa begitu lama

Hampir kering air mata ini
Hampir tumbang raga ini
Menahan segala dera ombak kerinduan

Sedikit titik yang mengingatkanKu padaMu
Kan membuat mendungKu berubah
Hilang menetes tak terkira
Hingga habis tenaga di jiwa

Lagu sendu yang mengalun
Berceritakan kerinduan
Kan membuat Ku tertunduk dan terpaku
Membatu tanpa tau mengapa

Tujuh purnama kini terasa begitu lama
Kuhitung detik demi detik yang berjalan
Jarum jam itu seperti tak mau berkawan
Bahkan kadang Kumerasa dia mendiam

Sering terpikirkan
InginKu menghilang
Berlari kembali ke pelukan

Orang-orang tercinta
Namun, sering pula terpikirkan
Masa depan yang membentang
Saat semua telah usai
Bahagia pasti Kujelang

Tapi, semua ini tak mungkin kan Kulalui
Tanpa semangat dariMu sahabat
Tanpa Doa dariMu sahabat
Tanpa genggam tanganMu Sahabat (walau di angan)
Tanpa Rindumu Sahabat
Tanpa curahan hatiMu Sahabat

AdaMu membuat Ku tergerak
DoaMu membuat Ku tersadar
PenantianMu membuatKu Nyata

Terima Kasih Sahabat
Atas adanya DiriMu
Selalu..... UntukKu.....

Tianjin, 3 Desember 2006, 23.44

Sajak-Sajak Hanifa Hairuli

Freunde

Wenn unsere Freundschaft nur kurzlich verbunden
Wäre besser, wieder recht ordentlich machen
Wahrscheinlich sind auch die Herzen verloren

Mit all diesen wegen
Denn die beeindruckende Freundschaft ist schwer
Auszuschalten

So ist das Leben

Einmal ist mir hart zu glauben,
Dass ich alter geworden
Mein Alter geht immer zurück
Mit aller hartigen Anspruch
Bin ja so.....
Hätte ja nie Freunde
Die die Ruhe immer begrüßen; Stein
Wie Menschen sein
Einerseits sind wir Leiche
Anderer halten wir Verantwortung
Einerseits sind wir Erde
Und anderer sind die Ausgangspunkt
Einerseits sind wir besorgt
Andererseits sind die Beruhigungsmittel
Alle ist verbunden
Bis das Vertraven an sieht
Dass das Leben nur beschichte ist